Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II
TELAAH LITERATUR

2.1 Pengertian Film Pendek

Film pendek merupakan film yang dikemas dengan cerita singkat berdurasi dibawah 30 menit (Cooper & Dancyger, 2005, hal. 9). Dalam waktu sesingkat itu, film pendek dapat menjelaskan cerita yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Keterbatasan konsep visualisasi, dana, karakterisasi, dan dialog merupakan ciri – ciri dari film pendek. Suatu ide dalam membuat film pendek berkembang karena banyak faktor. Salah satu tantangan bagi pembuat film pendek adalah bagaimana pembuatnya dapat menyampaikan pesan dalam film tersebut dengan waktu yang terbatas.

Dalam membuat film pendek cara kerjanya sama seperti cara membuat film secara profesional. Dan secara umum, perbedaannya antara film pendek dengan film panjang tidak hanya terbatas pada durasi saja, namun juga perbedaannya terlihat pada jumlah kru dan pemain, serta dana yang dibutuhkan. Dan tentunya film pendek bukan merupakan sebuah reduksi dari film panjang atau film panjang yang dipendekan (Cahyono, 2009).

2.2. Tahapan Produksi Film

Pengertian dari produksi dalam membuat film adalah proses pembuatan film, dimulai dari ide, cerita, melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan hingga menghasilkan suatu karya film yang dapat dinikmati penonton. Penonton

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

merupakan orang yang melihat karya tersebut. Berhasil atau tidaknya sebuah film tergantung penontonnya. Segala sesuatunya tentang apa yang penonton "dapatkan" dari setiap *scene* tidak hanya dari segi intelektualnya saja tapi juga perasaannya. Jika penonton mengerti makna dari film tersebut, maka dapat dikatakan bahwa film itu berhasil (Brown, 2011, hal. 62). *Scene* merupakan bagian dari rangkaian berupa gambar yang terdiri dari beberapa *frame*. Sedangkan *frame* erat kaitannya dengan komposisi pada gambar. Dalam proses pembuatan film, terdiri dari tahapan pra produksi hingga pasca produksi.

2.2.1 Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan awal proses persiapan sebelum melakukan perekaman. Dalam tahapan ini, terdiri atas pemilihan naskah, bedah naskah, pemilihan lokasi, pemilihan kru dan pemain, perizinan, penyewaan alat dan lain – lainnya (Cleve, 2006, hal. 12). Segala sesuatunya yang berhubungan dengan konsep didiskusikan pada tahapan ini. Melakukan *recce* untuk memastikan kebutuhan alat untuk syuting. *Recce* merupakan suatu kegiatan untuk melakukan observasi lebih mendalam dengan cara berdiskusi dengan para kru dan membuat konsep serta mempersiapkan kebutuhan syuting.

2.2.2 Produksi

Selanjutnya adalah proses produksi yang merupakan tahapan lanjut dari pra produksi. Pada tahapan ini memasuki tahapan perekaman gambar yang sudah direncanakan pada waktu pra produksi (Cleve, 2006, hal.12). Perekaman gambar

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

yang dimaksud adalah proses dimana setelah melakukan diskusi dalam pembuatan konsep pada saat tahapan pra produksi, seluruh kru merealisasikan apa yang sudah didiskusikan bersama.

2.2.3 Pasca Produksi

Lalu setelah proses produksi dilakukan, tahapan berikutnya adalah pasca produksi. Pada tahapan ini, proses perekaman gambar pada tahap produksi akan disunting (Cleve, 2006, hal.19). Proses penyuntingan tidak hanya gambar saja, tetapi juga meliputi suara, pembuatan musik, sinkronisasi suara dengan gambar, membuat efek dan lainnya menggunakan *software editing*. *Software editing* yang dimaksud merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan di komputer untuk menyunting gambar.

2.3 Susunan Kru Dalam Produksi Film

Kru dalam produksi sebuah film terdiri dari berbagai macam departemen yang mana di dalamnya terdapat *staff* nya masing – masing. Banyak atau sedikit kru yang dibutuhkan tentunya didasari atas seberapa kompleksnya produksi film yang akan dikerjakan dan tentunya juga didasari atas jumlah dana yang dimiliki dalam produksi film tersebut (Tomaric, 2008, hal. 49).

Berikut adalah gambar yang menunjukan susunan kru dalam sebuah produksi film berikut dengan penjelasan dari tanggung jawab masing – masing kru.

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

Bagan 2.1 Susunan Kru Dalam Sebuah Produksi Film

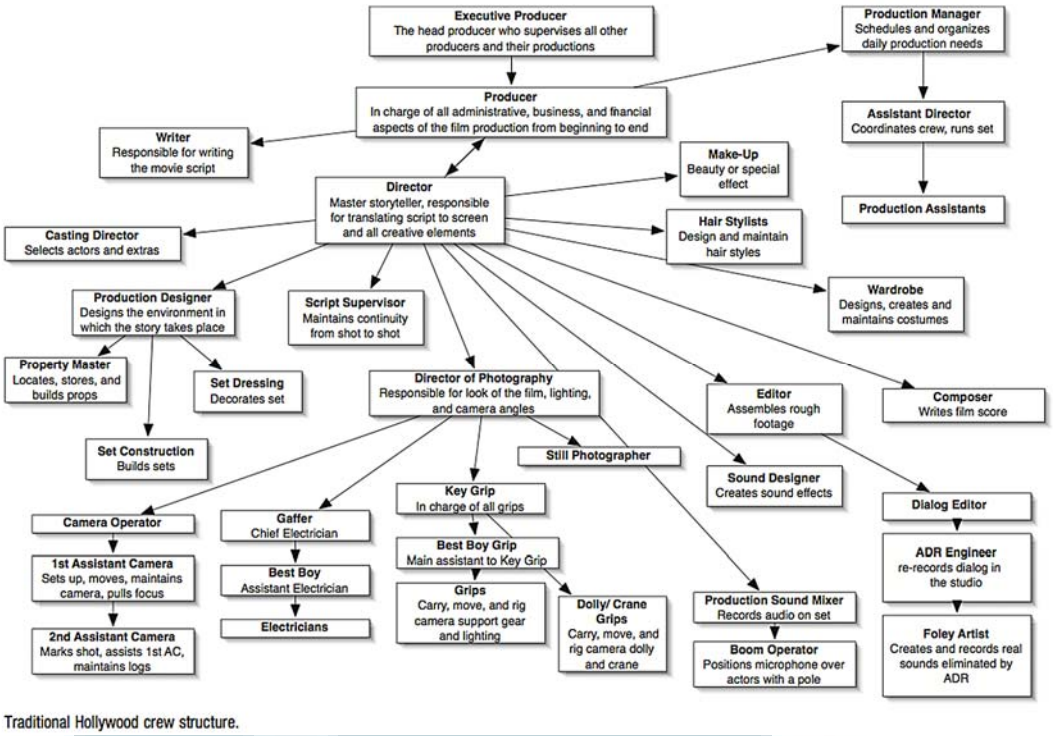

(Tomaric, 2008, hal. 132)

Pada dasarnya semua susunan kru dalam sebuah produksi film itu sama, namun yang membedakan seperti yang dikatakan sebelumnya adalah dari segi kebutuhan dan dana yang dimiliki. Biasanya di dalam film pendek untuk susunan krunya banyak yang kerjanya merangkap dengan menggunakan kru yang lebih sedikit tentunya.

2.4 *Director of Photography*

Director of photography merupakan ketua senior di departemen kamera yang tanggung jawabnya secara luas dan mendalam tentang penciptaan gambar dan

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

berkoordinasi dengan sutradara (Wheller, 2005, Hal. 31). Sebagaimana juga dijelaskan bahwa *director of photography* bertanggung jawab untuk membangun bagaimana script diterjemahkan ke dalam gambar visual berdasarkan permintaan sutradara.

Director of photography berperan besar dalam bidang control cahaya, penciptaan *shot,* dan tentunya memvisualisasikan apa yang dikehendaki oleh sutradara. Bagian paling menarik dari seorang *director of photography* adalah jika suatu *scene* untuk *setting* nya terdiri dari eksterior yang sederhana, seorang *director of photography* menciptakan *shot* yang dapat mempengaruhi penonton untuk melihat pesan yang ada dari *script*, arah dan karakter para aktor yang bermain dalam film (Wheller, 2005, hal. 32).

Tidak hanya sekedar menuruti permintaan sutradara, peran seorang *director of photography* yaitu memberikan solusi pilihan *shot* kepada sutradara, berhak dalam menentukan jenis *shot* yang diinginkan, mengatur tata cahaya serta memutuskan mana kamera, lensa, dan stok film akan digunakan untuk produksi (Elkins, 2009, hal. 44).

Sebagai seorang *director of photography* atau biasa disebut DP, memiliki hak dan kewajiban yang lebih besar terhadap baik atau buruknya pengambilan gambar. Komunikasi lebih diutamakan bersama sutradara dalam menciptakan konsep, penyatuan visi dan misi dalam film, dan memvisualisasikan dari sebuah tulisan dalam bentuk skrip serta *treatment* dari sutradara menjadi gambar yang indah.

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.5 Tugas *Director of Photography* dalam Proses Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi

Tugas yang paling utama dari *director of photography* adalah untuk menciptakan suasana visual melalui film. Untuk menciptakan suasana visual tersebut, tentu seorang *director of photography* memiliki tugas dari mulai proses praproduksi hingga pasca produksi.

2.5.1 Proses Pra Produksi

Tugas seorang *director of photography* dalam proses praproduksi adalah sebagai berikut ("Director of Photography," 2009) :

1.) Bersama sutradara dan penata artistik dalam menganalisa skenario untuk membangun cerita dan mempersiapkannya, serta menetapkan lokasi.
2.) Mengecek dan melihat ulang hasil hunting lokasi (interior/eksterior). Lalu merencanakan letak kamera dan pencahayaan di lokasi.
3.) Menguraikan konsep visual untuk menciptakan *look* dan *mood* yang diinginkan(mencakup warna, pencahayaan, karakter visual, komposisi yang juga menghasilkan gerak).
4.) Mencatat kebutuhan alat dan menjamin semua peralatan dengan spesifikasi sesuai dengan desain visual. Lalu mengkoordinasikan kru kamera dan pendukungnya untuk menyiapkan dan memilih serta menentukan sarana peralatan dan bahan baku yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya.

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

5.) Melakukan uji coba peralatan dan bahan baku di lokasi syuting.

2.5.2 Proses Produksi

Dalam tahap produksi tugas *director of photography* adalah sebagai berikut ("Director of Photography," 2009) :

1.) Mempelajari naskah yang sudah dibedah, lalu mengaplikasikannya.
2.) Memberikan pengarahan kepada kru kamera sesuai dengan konsep yang sudah dibuat.
3.) Mengawasi set lampu dan waspada terhadap *continuity* (kesinambungan antara satu *shot* dengan *shot* yang lain). Dan juga mengawasi keadaan cahaya lingkungan sekitar dan tentunya harus siap menghadapi perubahan karena situasi tertentu di luar rencana (perubahan cuaca, lingkungan set yang berubah).
4.) *Director of photography* menyiapkan sudut pengambilan gambar ketika sutradara sedang mengarahkan actor.
5.) Memeriksa laporan kamera setelah melakukan pengambilan gambar.

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.5.3 Proses Pasca Produksi

Dalam proses pasca produksi, seorang *director of photographer* memiliki kebutuhan terhadap kontrol akhir untuk warna atau *color mood* pada film yang telah dibuat.

2.6 Pengertian *Shot*

Secara umum, *shot* merupakan gambar yang direkam dalam rangkaian *scene* atau adegan yang berarti dalam satu *scene* terdiri dari beberapa *shot* (Baksin, 2009, hal.97). Setiap *shot* tentu memiliki arti, makna atau kebutuhan secara naratif. Hal tersebut dapat disebut dengan juxtaposisi yang merupakan fungsi dari sebuah *shot* dalam film (Baksin, 2009, hal.102). Makna dalam suatu *shot* dapat dilihat dari segi fungsional yakni harus memiliki fungsi yang jelas, informatif, dramatik, ritmik, atau hanya berfungsi sebagai transisi saja yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk membina perhatian penonton (Baksin, 2009, hal. 102). Dari segi proporsional, penggunaan *shot* haruslah tepat ukurannya untuk menjaga tempo dari film tersebut dan dari segi struktural harus menempatkan *shot* secara tepat guna mencapai hal yang diinginkan (Baksin, 2009, hal. 103).

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.7 Pengertian *Framing*

Framing yang digunakan para pembuat film dibatasi pada *aspect ratio* yang merupakan ukuran dari sensor di dalam kamera sebagai penangkap gambar (Rea & Irving, 2010, hal. 168).

Framing erat kaitannya dengan komposisi sebuah gambar yang diterjemahkan ke dalam bentuk *shot.* Berikut adalah jenis – jenis *shot* dalam produksi sebuah film :

2.7.1 *Extreme Close Up* (ECU)

Jenis *shot* yang lebih ketat dari *close up* dan lebih detail (Schenk & Long, 2012, hal. 100). Sebuah *frame* terlihat terisi penuh dengan bagian mata seperti misalkan. Bagi beberapa orang, *extreme close up* digunakan untuk menyampaikan ungkapan emosi yang lebih mendalam (Owen, 2008).

2.7.2 *Close Up* (CU)

Merupakan jenis *shot* yang ketat sehingga *frame* secara keseluruhan hanya berisikan bagian wajah subjek. Dengan kata lain, *close up* tidak lebih ketat daripada *extreme close up* (Schenk & Long, 2012, hal. 100). Jenis *shot* ini berfungsi untuk memberi gambaran objek secara lebih jelas dan makna tertentu. (Baksin, 2009, hal. 113)

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.7.3 *Medium Close Up* (MCU)

Merupakan jenis *shot* yang sedikit lebih lebar dari *close up* dan biasanya batas *framing* subjeknya dimulai dari dada ke atas (Schenk & Long, 2012, hal. 100). MCU biasanya digunakan pada saat tertentu saja, karena semua kembali lagi ke konsep yang dibuat oleh *director of photography*. Jenis *shot* ini berfungsi untuk menegaskan profil karakter atau tokoh. (Baksin, 2009, hal. 113)

2.7.4 *Medium Shot* (MS)

Merupakan jenis *shot* yang dalam *frame* terdapat subjek yang tidak memperlihatkan kakinya, namun hanya dari pinggul keatas (Schenk & Long, 2012, hal. 100). Untuk kebutuhan *shot* sebuah percakapan, jenis *shot* ini sering digunakan namun hanya sekedar percakapan yang biasa saja (Owen, 2008).

2.7.5 *Wide Shot* (WS)

Merupakan jenis *shot* dengan sudut pandang luas yang memperlihatkan tubuh subjek secara keseluruhan dan memperlihatkan lingkungan di sekitarnya (Owen, 2008). Biasanya digunakan sebagai *establish shot* yang merupakan penjelasan keadaan sekitar atau pembukaan sebelum masuk ke bagian intinya atau dapat dijadikan sebagai jembatan antar *scene.*

Secara teknis, komposisi dalam *framing* sangatlah subjektif jika dinilai bagus atau tidaknya sebuah gambar. Ada yang menemukan atau menciptakan gambar yang lebih dramatis, bahkan ada juga yang menggunakan teknik yang

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

sama namun tidak terlihat dramatis dan tentunya kembali lagi ke pengalaman yang mengambil gambar tersebut (Owen, 2008).

2.8 Pengertian *Camera Movement*

Camera movement merupakan pergerakan kamera yang memiliki motivasi dengan tujuan untuk mewujudkan pesan yang ingin disampaikan. Untuk memberikan kesan yang lebih menarik, *camera movement* dapat digunakan untuk menciptakan energi yang lebih ke dalam sebuah adegan dengan menggerakan *frame* (Rea & Irving, 2010, hal. 174).

Camera movement juga dapat menghidupkan adegan dialog yang statis. Pergerakan kamera mengikuti aktor untuk mengeksplorasi gerakan yang lebih natural. Beberapa motivasi yang dituangkan melalui *camera movement,* adalah sebagai berikut (Rea & Irving, 2010, hal. 174) :

1.) Kamera mengikuti subjek yang bergerak
2.) Membuat *shot* yang menjelaskan keadaan geografis atau keadaan di lingkungan sekitar subjek dalam suatu adegan
3.) Perpindahan gambar sang aktor yang berjalan ke arah yang lain
4.) Pergerakan kamera untuk mengungkapkan informasi penting dalam suatu adegan
5.) Pergerakan kamera untuk mendramatisasi keadaan dalam suatu adegan

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.9 Jenis – Jenis *Camera Movement*

Jenis – jenis *camera movement* dibagi pada :

2.9.1 *Pan Left and Pan Right*

Jenis *camera movement* untuk menciptakan *shot* yang meluas atau *panoramic* dan pergerakannya secara horizontal dimulai dari kiri atau kanan, atau sebaliknya namun kamera tetap pada posisinya (Brown, 2011, hal. 64). Jenis *camera movement* ini memanfaatkan kinerja dari *head tripod* khusus untuk video. Berbeda dengan *tripod* yang biasa digunakan oleh fotografer yang cenderung terlalu longgar. Dalam kebutuhan secara naratif, jenis ini digunakan untuk mengikuti pergerakan karakter atau tokoh yang tentunya memiliki motivasi (Mercado, 2011, hal. 131)

2.9.2 *Tilt Up and Tilt Down*

Jenis *camera movement* yang pergerakannya secara vertikal dimulai dari atas atau bawah, dan kamera tidak berpindah tempat. (Brown, 2011, hal. 64). Untuk menghasilkan pergerakkan yang halus, biasanya menggunakan *tripod* video yang khusus yang memiliki pegas di dalamnya. Jenis ini berfungsi untuk mengantarkan perhatian penonton dari satu gambaran ke gambaran lainnya, dan antara *shot* yang awal dengan akhir memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya (Mercado, 2011, hal. 137). Dapat dikatakan bahwa *shot* yang berikutnya merupakan penegasan maksud atau motivasi dari *shot* yang awal.

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.9.3 *Move In and Move Out*

Move in merupakan jenis *camera movement* yang mengkombinasikan antara *wide shot* dalam suatu *scene* dengan *shot* yang lebih padat dan lebih spesifik (Brown, 2011, hal. 64). Pergerakan ini juga dapat disebut sebagai *push in* yang merupakan lebih fokus ke satu karakter yang memiliki kegunaan untuk memperbesar emosi yang diungkapkan oleh karakter (Ablan, 2003, hal. 98).

Move out merupakan kebalikan dari *move in.* Jenis *camera movement* ini sama seperti dengan *camera movement* yang lainnya yaitu memiliki kebutuhan naratif untuk meningkatkan tekanan, ketegangan, drama dalam suatu situasi (Mercado, 2011, hal. 143).

2.9.4 *Zoom In and Zoom Out*

Merupakan jenis *camera movement* yang memanfaatkan kinerja lensa yang memiliki *range variable* atau dapat dikatakan juga sebagai *zoom lens variable.* Jenis *camera movement* ini tidak terlalu populer di dalam dunia perfilman karena efek yang dihasilkan kurang dramatis (Brown, 2011, hal. 65).

2.9.5 *Floating*

Merupakan jenis *camera movement* yang memanfaatkan kondisi *shaking* pada kamera, namun lebih *smooth* untuk menciptakan efek mengambang. *Floating* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, memanfaatkan kondisi *shaking* bisa dilakukan dengan cara *hand held* atau menggunakan tangan sebagai tumpuan utama, menggunakan *tripod* khusus, bahkan sampai dengan menggunakan *steady*

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

cam (Brown, 2011, hal. 68). Pada dasarnya fungsi naratif dari *floating* memiliki kesamaan dengan *steadicam shot* yaitu pergerakan yang bebas untuk memberikan perasaan kepada penonton seakan mereka berada dalam adegan tersebut, dimulai dari aksinya dan kegiatan yang dilakukan karakter dalam film (Mercado, 2011, hal. 161).

2.10 Pengertian Emosi

Emosi merupakan perasaan batin yang kuat, atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Dua hal emosi yang saling berlawanan salah satunya adalah kebimbangan dengan semangat keterbukaan.

Kebimbangan merupakan ketidakmampuan untuk berpikir secara jelas, memiliki kesulitan untuk menuangkan perhatian dalam keadaan nyata, mengingat, dan bimbang dalam membuat keputusan tentang apa yang dialami dalam kehidupan (Hariadi, 2012)

Semangat keterbukaan merupakan perilaku dalam membuka diri demi kenyamanan, ketentraman yang terasa dalam pergejolakan jiwa dalam melakukan komunikasi (Jasmin, 2012). Dalam perilaku seperti ini tentunya memiliki keinginan untuk lebih mudah bersosialisasi dalam kehidupan.

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013

2.11 Hubungan Antara Emosi Dengan *Camera Movement*

Hubungan antara *camera movement* emosi lebih dari sekedar sudut pandang penonton atau perspektif suatu tindakan. Pergerakan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengambilan gambar yang lebih mengedepankan tentang estetika yang berarti merupakan suatu ungkapan emosi yang dialami oleh pemeran utama atau bahkan dari sudut pandang orang ketiga dalam sebuah film. Biasanya, setiap pergerakkan mengandung relasi atau hubungan dengan sesuatu, sesuatu berupa karakter atau objek (Orfano, 2010).

Hubungan antara karakter dengan objek tentunya memiliki arti yang saling berkesinambungan. Hubungan ini merupakan suatu ungkapan emosi pemain yang diciptakan dalam sebuah film. Dapat dikatakan juga sebagai suatu simbolik yang membuat penonton pahami suasana hati si pemain dalam suatu adegan. Beberapa emosi pergerakan kamera dapat mengungkapkan adalah kebebasan, penelantaran, kegembiraan, ketakutan dan ketegangan. Penggunaan *camera movement* sebagai ungkapan emosi membantu penonton untuk lebih dapat merasakan atau terlihat lebih dramatis (Orfano, 2010).

Dalam menggunakan *camera movement* haruslah direncanakan secara matang. Perencanaan dilakukan dengan penggabungan antara adegan, komposisi *angle, framing,* dan jenis *camera movement* yang digunakan. Hal yang perlu diperhatikan sebelum merencakan *camera movement* adalah perspektif narasi, dan hubungan antara karakter dengan karakter, atau objek, atau dengan lingkungan di sekitar karakter, termasuk emosinya (Orfano, 2010).

Visualisasi Emosi.., Bagoes Tresna Adji, FSD UMN, 2013